

## **UJI VALIDITAS KONSTRUK *WORK-LIFE BALANCE* DENGAN *RASCH MODEL***

**Wahyu Gunawan & Ananta Yudianto**  
*Universitas Surabaya, Indonesia*  
*e-mail: wahyu19gunawan@gmail.com*

Submitted: 2022-12-07

Published: 2023-05-25

Accepted: 2023-05-08

DOI: <https://doi.org/10.24036/rapun.v14i1.120799>

**Abstract:** *CONSTRUCTION VALIDITY TEST OF WORK-LIFE BALANCE USING THE RASCH MODEL.* Research on work-life balance (WLB) in Indonesia is very important considering the topic of discussion is still very limited, especially the analysis of constructs using a new analytical model, namely the Rasch Model. WLB was developed by Fisher et al (2002). This study aims to validate the WLB measuring instrument which has been adapted in Indonesian. the number of respondents involved in this study found 223 people with sample characteristics, namely workers, government and private agencies. The results of the reliability of Cronbach Alpha of 0.93 as an indicator of the reliability of a good measuring instrument. The Wright map shows that measuring instruments tend to have an even level of item difficulty. There is a bias in item number 14 which is the effect of differences in perceptions between men and women, in that item implies that work will have a positive impact at home, whereas when work interferes with demands in the family, women are more likely to develop negative attitudes towards work.

**Key words:** *work-life balance, validity construct, rasch model*

**Abstrak:** **UJI VALIDITAS KONSTRUK *WORK-LIFE BALANCE* DENGAN *RASCH MODEL*.** Penelitian mengenai *work-life balance* (WLB) di Indonesia sangatlah penting mengingat tema pembahasannya masih sangat terbatas, khususnya analisa mengenai konstruk dengan menggunakan model analisa yang baru yaitu *Rasch Model*. WLB dikembangkan oleh Fisher dkk (2002). Penelitian ini memiliki tujuan untuk melaksanakan validasi alat ukur WLB yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 223 orang dengan karakteristik sample yaitu para pekerja instansi pemerintah ataupun swasta. Hasil reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,93 sebagai indikator reliabilitas alat ukur yang

baik. Wright map menunjukkan alat ukur cenderung memiliki persebaran tingkat kesulitan item yang merata. Terdapat bias pada item no 14 yang merupakan efek dari perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan, dalam item tersebut menyiratkan bahwa pekerjaan dapat membawa dampak positif didalam rumah tangga, sedangkan ketika pekerjaan mengganggu tuntutan-tuntutan di keluarga, wanita lebih cenderung mengembangkan sikap negatif terhadap pekerjaan.

**Kata kunci:** *work life balance*, validitas konstruk, *Rasch Model*.

## PENDAHULUAN

Istilah *work-life balance* sudah tidak asing di era milenial saat ini. Era dengan perkembangan pesat dibidang teknologi yang juga menuntut manusia memiliki kompetensi dalam banyak hal. Menurut Fisher (2002) *work-life balance* (WLB) didefinisikan sebagai multi dimensional konstruk yang didalamnya terdiri dari penggunaan waktu, energi, pencapaian tujuan, dan ketegangan dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi. Pada tahun 2009 bersama dengan Carrie Bulger and Carlla Smith, Fisher kembali mendefinisikan kembali WLB sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyeimbangkan dua peran atau lebih yang dijalani.

WLB merupakan sebuah konsep mengenai keseimbangan yang melibatkan antara ambisi atau karir dengan kebahagiaan, waktu luang, keluarga dan pengembangan spiritual, umumnya dikaitkan dengan keseimbangan atau mempertahankan segala aspek yang ada di

dalam kehidupan manusia (Maslichah & Hidayat, 2017). Inti program WLB merupakan suatu konsep kecerdasan moral dan motivasi yang dapat menciptakan keseimbangan dalam bekerja, manajemen diri dan tanggung jawab (Genapathi, 2016). WLB dapat menyeimbangkan antara kerja dan kehidupan sehingga dapat meminimalkan adanya konflik yang berarti.

Perkembangan teori *work-life balance* relatif sangat pesat, pada awalnya tujuan kajian teoritis WLB adalah untuk mengembangkan konsep WLB yang lebih menitik beratkan pada keseimbangan pekerjaan-keluarga padahal dalam perkembangannya konsep keseimbangan tidak terbatas pada anggota keluarga, tetapi juga mencakup bidang lain dalam kehidupan individu.

Pada awal tahun 2000, Gwenith G. Fisher sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan WLB mulai meneliti pada dosen dan pekerja wanita, hasinya

terdapat tiga konflik yang mendasari alat ukur WLB, yaitu faktor konflik yang berdampak kepada aspek pekerjaan, faktor konflik yang berdampak kepada kehidupan pribadi, dan faktor *enhancement* yang paling meningkatkan kualitas kerja dan kehidupan pribadi. Penelitian berlanjut pada tahun 2001 dimana Fisher mengemukakan bahwa terdapat 4 komponen dalam WLB yaitu waktu, perilaku, ketegangan/strain dan energi.

Semakin banyaknya fenomena mengenai WLB di kehidupan industri, Fisher mencoba memperbaharui definisi yang dikemukakannya. Pada tahun 2003, Fisher mendefinisikan WLB sebagai multi dimensional konstruk yang didalamnya terdiri dari penggunaan waktu, energi, pencapaian tujuan, dan ketegangan dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi dan pengertian tersebut menjadi dasar konstruksi alat ukur yang dikembangkan oleh Fisher pada tahun 2009 bersama dua orang peneliti yang lain yaitu Carrie A. Bulger and Carlla S. Smith dengan menerbitkan jurnal bertema “*Beyond Work and Family: A Measure of Work/Nonwork Interference and Enhancement*”

Didalam instrumen yang mereka susun, *work-life balance* (WLB) memiliki 4 dimensi diantaranya WIPL (*Work Interference with Personal Life*), PLIW

(*Personal Life with Interference Work*), WEPL (*Work Enhancement of Personal Life*) dan PLEW (*Personal Life Enhancement of Work*). Penggunaan instrument alat ukur WLB dalam suatu penelitian pun beraneka ragam, namun berdasarkan penelusuran dari beberapa penelitian, alat ukur WLB dari Gwenith G. Fisher paling banyak digunakan oleh para peneliti di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) kepada salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri kimia di Indonesia menyatakan bahwa WLB di perusahaan tersebut berada pada tingkat rendah dengan presentase sebesar 90%. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Audina (2016) kepada pekerja di beberapa perusahaan BUMN menunjukkan bahwa WLB pekerja berada di tingkat sedang dengan presentase sebesar 23,3%. Anjani (2017) dalam wolipop menuliskan sebuah penelitian yang dilakukan selama Agustus 2015 hingga Januari 2017 kepada seluruh pekerja di Indonesia menunjukkan hasil bahwa buruh perusahaan tekstil berada pada nilai 2,75 dari skala satu hingga lima.

Hasil penelitian diatas didukung dengan hasil perhitungan statistik yang menunjukkan hasil uji validitas item-item pertanyaan untuk variabel *work life balance* memiliki nilai SLF > 0,5, sehingga seluruh

item pertanyaan dapat dikatakan valid, bahkan didalam salah satu penelitian yang menggunakan alat ukur WLB dari Gwenith G. Fisher, Carrie A. Bulger and Carlla S. Smith hasil validitas per itemnya menunjukkan nilai SLF > 0,75 dengan menggunakan metode CFA (*Confirmatory Factor Analysis*).

Pembahasan tentang hasil reliabilitas dan validitas konstruk skala WLB sangatlah penting mengingat di Indonesia sampai saat ini belum ada instrumen yang secara khusus dipergunakan untuk mengukur atau menilai *work-life balance* karyawan. Penelitian tentang validitas konstruk skala WLB juga penting untuk dilakukan mengingat perkembangan pemahaman tentang konstruk ini yang selalu berkembang (Gianti Gunawan, 2019).

Faktor penting penelitian yang berbasis validasi alat ukur yaitu adanya perbedaan respon terhadap suatu instrument pengukuran pada setiap individu sehingga setiap alat ukur perlu validasi pada masing-masing wilayah atau area tertentu, apalagi ditunjang dengan variasi penggunaan metode analisa yang beragam, diantaranya CTT (*Classical Test Theory* yaitu analisa yang menjelaskan error berdasarkan koefisien korelasi. Koefisien korelasi ditemukan oleh Charles Spearman. CTT

menggunakan dua komponen: korelasi sebenarnya dan korelasi amatan serta menekankan pada skor mentah yang dihasilkan sebagai dasar berbagai analisis dan interpretasi sesuai dengan keperluan studi yang dilakukan (Sumintono & Widhiarso, 2014),

Metode analisa yang lain yaitu IRT (*Item Response Theory*) yang dikembangkan untuk mengatasi permasalahan dalam Classical Test Theory (CTT). Analisis butir soal menggunakan IRT didasarkan pada parameter yang digunakan yaitu kesukaran butir soal, diskriminasi butir soal, dan tingkat peluang semu. *IRT* merupakan salah satu cara untuk menilai kelayakan butir dengan membandingkan rerata penampilan butir terhadap tampilan bukti kemampuan kelompok yang diramalkan (Van der Linden & Hambleton, 2013).

Metode ketiga yaitu analisa CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) yang digunakan untuk menemukan bentuk konstruk dari kumpulan variabel manifestnya, atau menguji suatu variabel atas asumsi manifest yang membangunnya.

Beberapa tahun belakangan, muncul beberapa model pengukuran berbasis teori tes modern yang digunakan dalam berbagai penelitian, salah satunya yaitu *Rasch Model* sebagai salah instrument analisis yang dapat

menguji validitas (kesahan) dan reliabilitas instrumen riset dengan fitur yang cukup lengkap.

*Rasch Model* memiliki beberapa kelebihan karena memenuhi lima prinsip model pengukuran yaitu: **pertama**, mampu memberikan skala liner dengan interval yang sama; *kedua*, dapat melakukan prediksi terhadap data yang hilang; ketiga, bisa memberikan estimasi yang lebih tepat; keempat, mampu mendeteksi ketidaktepatan model; dan kelima, menghasilkan pengukuran yang *replicable*. Berbagai kelebihan inilah yang seharusnya dimanfaatkan oleh mahasiswa, peneliti dan akademisi ilmu-ilmu sosial dalam penelitian mereka, untuk mendukung hasil temuan riset yang lebih berkualitas.

Pengujian instrumen dan pengesahannya adalah hal yang tidak terelakkan dan unsur esensial sebelum melangkah ke statistik inferensial yang mencoba mendapat jawaban dari pertanyaan riset yang diajukan (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Saat ini validitas konstruk skala WLB yang menggunakan *Rasch model* untuk menganalisa hasil penelitiannya belum pernah dilakukan, khususnya di Indonesia sehingga penting sekali dilaksanakan penelitian dalam bentuk uji validitas konstruk alat ukur WLB yang

menggunakan *Rasch model* agar mampu melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya dengan model analisa yang berbeda.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode survey yang memprioritaskan validitas eksternal atau langkah dalam membentuk generalisasi dari sampel ke populasi dengan tujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas total aitem skala *work-life balance*.

Sebanyak 223 orang yang terdiri atas 125 pegawai perusahaan swasta dan 98 instansi pemerintah di Kota Surabaya dan sekitarnya menjadi responden dalam penelitian ini dengan mengisi skala *work-life balance* yang berbasis online melalui aplikasi *google form*. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti sudah terlebih dahulu melaksanakan *ethical clearance* dan telah mendapat *local ethical code*.

Skala yang divalidasi yaitu skala WLB yang telah diadaptasi dari Fisher, Bulger & Smith (2009) dan terdiri dari 17 item yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Karakteristik dari partisipan dalam penelitian diantaranya, kriteria inklusinya

yaitu pegawai tetap baik perusahaan maupun instansi pemerintah dan kriteria eksklusinya yaitu pegawai tidak tetap suatu perusahaan atau instansi pemerintah.

Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan yaitu *Rasch model*. Penelitian dengan *Rasch model* sebagai instrumen analisisnya memiliki ketentuan ukuran sampel yang digunakan menurut Sumintono & Widhiarso (2015) yaitu antara 108-243 responden, dengan  $\pm 0.5$  logit dan tingkat kepercayaan 99% atau *high stake*

Penggunaan *Rasch model* dalam validasi instrument ini menghasilkan informasi yang lebih holistik tentang instrument dan lebih memenuhi definisi pengukuran dengan melihat *percentage variance explained*. *Rasch model* juga menyediakan gambaran data sebagai berikut:

*Wright Map* menampilkan data berupa peta yang menggambarkan persebaran kemampuan subjek dan sebaran tingkat kesulitan item dengan skala yang sama dan merupakan peta person-item. Uji reliabilitas instrumen (*item reliability, person reliability dan interaksi person dan item*) dari *Cronbach* menjelaskan perbandingan *Person Measure* dan *Logit Item* yang menunjukkan seberapa besar perbandingan abilitas responden dalam memahami butir

item serta bagaimana interaksi antara responden dan item sehingga instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

*Item fit* menjelaskan apakah item dalam persoalan berfungsi normal melakukan pengukuran atau tidak. Jika ada item yang tidak fit, hal ini mengindikasikan adanya miskonsepsi subjek dalam menjawab soal tersebut. Menurut Boone, Staver, & Yale (2014), nilai *outfit means-square, outfit z-standard*, dan *point measure correlation* adalah kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat kesesuaian butir. Jika item tersebut tidak memenuhi kriteria ada baiknya item tersebut diperbaiki atau diganti.

*Rating scale validity (partial credit)* yaitu uji ketepatan skala yang dihitung menggunakan *Rasch Model* untuk mengukur sejauh mana responden memahami perbedaan dari setiap alternatif jawaban (*observed average dan andrich threshold*). *Unidimensionality* yaitu instrumen yang digunakan mengukur satu variabel tidak dipengaruhi variabel yang lain.

*Item Information function* yaitu ukuran seberapa banyak informasi statistik yang disediakan item tes. Informasi item adalah fungsi dari, kemampuan, kemahiran, keterampilan, atau sifat yang diukur dengan tanggapan peserta ujian terhadap item tes,

*item information function* (IIF) merupakan suatu fungsi untuk menjelaskan kekuatan suatu butir, pemilihan butir dan perbandingan beberapa perangkat tes.

*Differential Item Function* (DIF) dikatakan muncul pada sebuah butir soal, jika peserta yang mempunyai kemampuan yang sama pada konstruk yang diukur oleh tes, tetapi dari kelompok yang berbeda, mempunyai peluang yang berbeda dalam menjawab benar soal tersebut (Hulin, 1983: 23). Penelitian ini menggunakan *Software Winstep 5.1.0* dari *Linacre*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

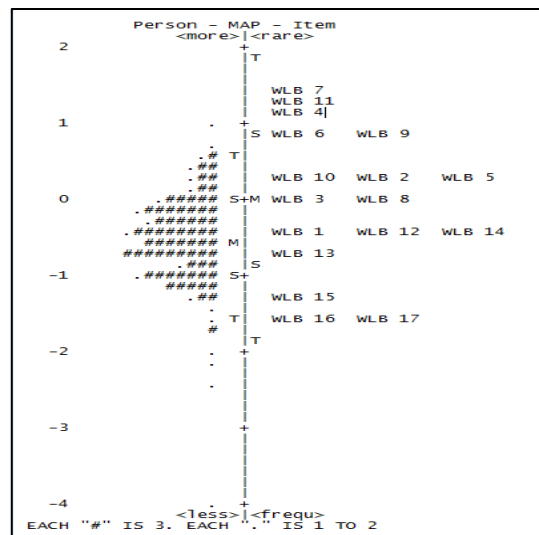
Secara demografis responden terdiri dari 106 laki-laki dan 117 perempuan dari total 223 responden. Berdasarkan jenis pekerjaan, terdapat 125 responden berstatus karyawan swasta dan 98 berasal dari instansi pemerintah. Variasi responden berdasarkan umur berkisar dari 20 tahun hingga 40 tahun.

**Tabel 1. Data Demografis Responden**

Variabel Demografis	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	106	48
	Perempuan	117	52
Jenis pekerjaan	Swasta	125	56
	Instansi Pemerintah	98	44
Usia	20-25	43	19
	26-30	60	27
	31-35	75	34
	35-40	24	11
	<40	21	9

Hasil pengolahan data pada skala WLB terdiri atas 17 aitem dengan jumlah total 224 responden dimana 1 responden menyatakan mengundurkan diri dalam keikutsertaannya pada penelitian ini, sehingga jumlah data yang diolah berjumlah 223 responden. Hasil

yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut: Gambaran sebaran kemampuan subjek dan sebaran tingkat kesulitan item pada skala yang sama dapat dilihat pada Gambar 1. *Wright Map* berikut.



Gambar 1. Wright Map

Peta Item-Person melalui Wright Map yang merupakan fitur dalam Winstep untuk melihat gambaran sebaran kemampuan subjek dan sebaran tingkat kesulitan item dengan skala yang sama. Dalam peta sebaran tersebut dapat dilihat bahwa secara umum hasilnya relatif menyebar sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur

cenderung memiliki persebaran tingkat kesulitan item yang merata, artinya terdapat item yang paling sukar, paling mudah, dan juga ada diantara keduanya. Dengan item no 7 namun merupakan persoalan yang paling sulit masih relatif dapat diselesaikan oleh responden tertentu.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Summary of 223 Measured Person</i>									
	Total Score	Count	Measure	Model Error	Infit MNSQ	ZSTD	Outfit MNSQ	ZSTD	
Mean	27.5	17	-0.56	0.28					
S.D.	7.2	0	0.63	0.1					
Max.	48	17	0.99	1.82					
Min.	0	17	-5.66	0.27	0.22	-3.6	0.22	-3.6	
REAL RMSE	.33	TRUE SD	.54	SEPARATION	2.64	Person Reliability	.93		
MODEL RMSE	.30	TRUE SD	.55	SEPARATION	2.84	Person Reliability	.97		
S.E. of Person Mean = .04									
Person Raw Score-to-Measure Correlation = .95									
Cronbach Alpha (kr-20) Person Raw Score "Test" Reliability = .93									



**Summary of 17 Measured Item**

	Total Score	Count	Measure	Model Error	Infit		Outfit	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Mean	360.3	223	0	0.08	0.99	-0.2	1	0
S.D.	172.1	0	0.92	0.01	0.17	2	0.18	1.9
Max.	655	223	1.39	0.09	1.41	4.2	1.46	4.6
Min.	120	223	-1.6	0.07	0.75	-3.3	0.77	-2.9
REAL RMSE	.08	TRUE SD	.92	SEPARATION	4.59	Item Reliability	.99	
MODEL RMSE	.08	TRUE SD	.92	SEPARATION	4.91	Item Reliability	.99	
S.E. of Item Mean = .23								

Data selanjutnya yaitu reliabilitas alat ukur, dimana berdasarkan tabel pengukuran didapatkan bahwa reliabilitas personnya yaitu 0.97 dengan *separation* sebesar 2.84 yang berarti bahwa responden memiliki konsistensi yang baik dalam menjawab, sedangkan untuk itemnya sebesar 0.99 dengan *separation* 4.91 dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.93 menunjukkan bahwa alat ukur WLB ini memiliki tingkat reliabilitas item dan sebaran yang baik dengan konsistensi internal alat ukur yang tinggi.

**Tabel 3 Hasil Uji Item Fit**

Infit		Outfit		PT-Measure		Item
MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	Corr	Exp	
1.41	2.2	1.46	2.4	A .19	0.45	WLB 13
1.24	1.9	1.24	2	B .32	0.44	WLB 14
1.14	1.6	1.17	2	C .34	0.44	WLB 12
1.16	1.9	1.15	1.8	D .43	0.43	WLB 8
1.09	0.9	1.15	1.5	E .30	0.44	WLB 17
1.05	0.7	1.03	0.4	F .48	0.41	WLB 2
0.97	-0.2	0.97	-0.2	G .39	0.45	WLB 16
0.96	-0.3	0.96	-0.4	H .43	0.45	WLB 15
0.96	-0.3	0.94	-0.5	I .45	0.34	WLB 4
0.94	-0.8	0.96	-0.4	h .54	0.43	WLB 3
0.9	-0.9	0.95	-0.4	g .36	0.32	WLB 11
0.91	-1.1	0.93	-0.8	f .43	0.41	WLB 10
0.87	-1.2	0.82	-1.5	e .44	0.31	WLB 7
0.85	-1.7	0.84	-1.6	d .48	0.36	WLB 6
0.78	-2	0.82	-1.9	c .43	0.36	WLB 9
0.75	-2	0.78	-2	b .43	0.44	WLB 1
0.77	-3	0.77	-2.9	a .56	0.42	WLB 5
0.99	-0.2	1	0			
0.17	2	0.18	1.9			

*Item Fit* sebagai indikator yang digunakan untuk melihat ketepatan item dengan model dan menjelaskan apakah item soal kita berfungsi normal melakukan pengukuran atau tidak. Kriteria yang digunakan untuk memeriksa item yang tidak sesuai antara lain: 1) Nilai outfit MNSQ yang diterima adalah  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$  dan 2) Nilai outfit ZSTD yang diterima adalah  $-2,0 < \text{ZSTD} < 2,0$ . (Sumintono & Widhiarso, 2010). Berdasarkan table diatas seluruh nilai *means square* berada pada angka 0,5 sampai dengan 1,5 dan nilai *standardized* berada diangka -2 sampai dengan 2 kecuali item no 13 dan item 5 dimana nilai yang dihasilkan yaitu 2,4 dan -2,9, hal ini mengindikasikan bahwa item tersebut *misfit* atau relatif membingungkan.

*Point Measure Correlation* pada table menunjukkan seluruhnya berada diatas angka 0,3 atau masih dalam kategori baik. Dari data pada tabel, secara umum hasil *item fit* baik *infit*, *outfit* maupun *point measure correlation* masih memenuhi 3 persyaratan sehingga masing-masing item alat ukur layak digunakan tanpa harus ada item yang dibuang.

Dalam penelitian ini, hasil analisa dimensionalitas alat ukur dapat diketahui melalui hasil pengukuran *raw variance*, data hasil perhitungan menunjukkan angka sebesar 49,9% (>40%), dengan kata lain, minimal persyaratan unidimensionalitas alat ukur sudah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur WLB memiliki kecenderungan unidimensional yaitu tidak mengukur konstruk psikologis yang lain.

**Tabel 4 Rating Scale Diagnostic**

<i>Rating Scale</i>	<i>Skor</i>	<i>r</i>	<i>%</i>	<i>Average Measure</i>	<i>Infit MNSQ</i>	<i>Outfit MNSQ</i>	<i>Threshold</i>
0	0	939	25	-1.54	.95	1.00	NONE
1	1	905	24	-.89	1.03	1.02	-1.20
2	2	880	23	-.30	.98	.96	-.61
3	3	808	21	.34	-.91	.90	0.07
4	4	259	7	.71	1.22	1.17	1.73

*Rating Scale Diagnostic* dilakukan untuk melihat sejauhmana responden dapat membedakan pilihan jawaban. Alat ukur WLB dalam penelitian ini menggunakan

5-Skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu tidak pernah, jarang, kadang, sering dan sangat sering. Berdasarkan hasil pada tabel, pada kolom *Andrich Threshold*

terlihat angka bergerak dari kecil ke besar, penelitian ini mampu membedakan pilihan dapat disimpulkan bahwa responden dalam jawaban dalam skala yang digunakan.

**Tabel 5 Differential Item Functioning**

Mantel-Haenszel		Size	Number	Name
Chi-squ	Prob.	CUMLOR		
3.1957	0.0738	0.54	1	WLB 1
0.1717	0.6786	-0.12	2	WLB 2
2.3664	0.124	-0.44	3	WLB 3
0.821	0.3649	0.32	4	WLB 4
0.4072	0.5234	-0.19	5	WLB 5
0.973	0.3239	0.32	6	WLB 6
0.0182	0.8927	-0.05	7	WLB 7
3.1046	0.0781	-0.51	8	WLB 8
1.0141	0.3139	0.3	9	WLB 9
2.6401	0.1042	0.47	10	WLB 10
0.8337	0.3612	0.31	11	WLB 11
0.3367	0.5617	-0.16	12	WLB 12
0.0481	0.8264	-0.06	13	WLB 13
4.3057	0.038	-0.61	14	WLB 14
0.4912	0.4834	0.21	15	WLB 15
0.6286	0.4279	0.23	16	WLB 16
0.3446	0.5572	0.18	17	WLB 17

Berdasarkan analisa DIF dilihat dari nilai *Mantel Haenszel Chi-squ probability*, secara umum tidak terdapat bias pada item-item alat ukur WLB kecuali pada item nomor 14 ( $p=0.0380$ ) dengan isi pernyataan “Hal yang saya lakukan di tempat kerja membantu saya mengatasi masalah-masalah pribadi dan masalah di rumah”. Bias pada item no 14 merupakan efek dari perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan, dalam item tersebut menyiratkan bahwa pekerjaan akan membawa dampak positif didalam rumah tangga, sedangkan ketika pekerjaan mengganggu tuntutan-tuntutan di keluarga, wanita lebih cenderung

mengembangkan sikap negatif terhadap pekerjaan dibandingkan dengan pria, karena pekerjaan dilihatnya lebih sebagai ancaman bagi peran sosial sentralnya (Grandey, Cordeiro, & Crouter, 2005).

### **Pembahasan**

Alat ukur WLB yang digunakan dalam pengujian ini memiliki tingkat reliabilitas item dan sebaran yang baik dengan konsistensi internal alat ukur yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan Gianti Gunawan dkk (2019) yang menyatakan bahwa alau ukur WLB ini tergolong reliable. Suatu alat ukur dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah

konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Saughnessy, Zechmeister, & Zechmesiter, 2012).

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten atau memiliki hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap objek atau fenomena yang sama. Keandalan yang rendah mencerminkan ketidakkonsistenan responden dalam jawaban (Kadiyono, 2011)

Hasil selanjutnya yaitu unidimensionalitas dan *rating scale* guna mengidentifikasi bagaimana responden mampu membedakan skala dan pilihan jawaban dalam skala yang digunakan dalam penelitian

Aspek lain yang didapatkan melalui penelitian ini yaitu bias item. Secara umum hasil fungsi item diferensial disebabkan oleh persepsi dari responden dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki sikap negatif terhadap item tertentu, dari aspek *item fit baik infit, outfit* maupun *point measure correlation* pun masih memenuhi persyaratan sehingga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan tanpa ada item yang harus diganti atau dibuang.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian validitas konstruk dengan menggunakan *Rasch Model*, bukan hanya data mengenai gambaran yang menunjukkan sejauhmana alat ukur menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori yaitu WLB, tetapi mencakup beberapa informasi diantaranya reliabilitas alat ukur WLB dengan konsistensi internal yang tinggi. Data lain yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu gambaran kemampuan subjek dan sebaran tingkat kesulitan item dalam alat ukur yang merata sehingga perbedaan antara persoalan yang paling sulit, paling mudah ataupun diantara keduanya cukup mudah diidentifikasi.

Hasil analisa berikutnya yaitu alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan tanpa ada item yang harus diganti atau dibuang, hal ini ditunjukkan dengan nilai *item fit baik infit, outfit* maupun *point measure correlation* yang masih memenuhi persyaratan.

Berikutnya yaitu hasil unidimensionalitas dan *rating scale* dalam melihat indikator-indikator yang digunakan memiliki derajat kesesuaian yang baik serta bagaimana responden mampu membedakan skala yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisa didapatkan hasil

perhitungan *raw variance* sebesar 49.9% yang menunjukkan bahwa alat ukur dalam penelitian memiliki kecenderungan unidimensional dan responden mampu membedakan pilihan jawaban dalam alat ukur penelitian.

Data terakhir yang didapatkan melalui penelitian ini yaitu bias item. secara umum hasil fungsi item diferensial mayoritas diatas 0,05, hal ini menunjukkan bahwa alat tes ini tidak terdapat bias pada item yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin repondennya kecuali pada item no 14 dengan nilai 0,0380 yang disebabkan oleh persepsi dari reponden dengan jenis

kelamin perempuan yang memiliki sikap negatif terhadap item tersebut.

### Saran

Skala WLB versi Indonesia menunjukkan hasil yang baik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur penelitian baik oleh akademisi maupun pihak instansi tertentu sebagai salah satu referensi dalam intervensi dan menentukan kebijakan.

Penelitian mengenai WLB dengan analisa *Rasch Model* perlu dilaksanakan kembali dengan karakteristik reponden dan jenis profesi yang berbeda sehingga dapat menambah komparasi dan referensi dalam rangka pengembangan teori khususnya psikologi industri dan organisasi.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adiningtiyas, N., & Mardhatillah, A. (2016). Work Life Balance Index Among Technician. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 327–33. Website : <https://media.neliti.com/media/publications/237511-work-life-balance-index-among-technician-25c67058.pdf>
- Agha, K., Azmi, F. T. & Khan, S. A. (2017). Work-Life Balance: Scale Development and Validation. In: Heras, M. L., Chinchilla, N. & Grau, M. (eds). *The Work-Family Balance in Light of Globalization and Technology* (pp. 109-130). Cambridge Scholars Publishing, Newcastle upon Tyne, UK
- Ancok, D. (1999). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. dalam: Singarimbun M dan Efendi (Eds). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Anjani, Rahmi. (2017). *Daftar Profesi Di Indonesia Dengan Tingkat Stres Paling Tinggi*. Website : <https://wolipop.detik.com/read/2017/02/28/191501/3434504/1133/daftar-profesi-di-indonesia-dengan-tingkat-stres-paling-tinggi>.
- Anugrah, P. G., & Priyambodo, B. (2021). *Peran Work-Life Balance terhadap Kinerja Karyawan yang Menerapkan Work From Home ( WFH ) di Masa Pandemi COVID-19 : Studi Literatur*. Buku Abstrak Semnas UNM, 19(April), 340–349.
- Boone, W. J., Yale, M. S., & Staver, J. R. (2014). *Rasch Analysis in the Human*

- Sciences*. Dordrecht. Springer.  
Website: <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6857-4>
- C.F. Audina. (2016). *Hubungan Work-Life Balance Dengan Loyalitas Karyawan Pada Generasi Y*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Cintantya, D., & Nurtjahjanti, H. (2018). Hubungan Antara Work-Life Balance Dengan Subjective Well-Being Pada Sopir Taksi PT. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta. *Jurnal Empati7* (Nomor 1), 339–344.
- Cut, A., Octorini, N., Trirahayu, D., & Nisa, C. (2021). Pengaruh Work-Life Balance Dan Job Crafting Terhadap Work Engagement Karyawan Pt Bank Tabungan Negara ( PERSERO ) TBK. *Jurnal Ilmiah Management Pancasila, 1*(Nomor 1), 40–55.
- Darmawan, A., Silviani, I. A., & Susilawati, I. R. (2015). Hubungan Burnout Dengan Work-Life Balance. *Jurnal Mediapsi, 1*, 28–39.
- Durahman, A., Ahman, E. (2016). Analisis Tingkat Work-Life-Balance Dan Penilaian Kinerja Terhadap Motivasi Kerja Dan Organizational Citizenship Behavior Karyawan Pt . Buma Apparel Industry Di Subang. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*7(1), 30–39.
- Fisher, G. G. (2002). Work/personal life balance: A construct development study. Dissertation Abstracts International: Section B. *The Sciences and Engineering*, 63(1), 575.
- Fisher, G. G., Bulger, C. A., & Smith, C. S. (2009). Beyond Work and Family: A Measure of Work/Nonwork Interference and Enhancement. *Journal of Occupational Health Psychology* 14(4), 441–456. Website: <https://doi.org/10.1037/a0016737>
- Grandey, A. A., Cordeiro, B. L., & Crouter, A. C. (2005). A longitudinal and multi-source test of the work-family conflict and job satisfaction relationship. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 78(3), 305–323. Website: <https://doi.org/10.1348/096317905X26769>
- Gunawan, G. (2019). Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Work Life Balance Di Indonesia. *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(2), 88–94. Website: <https://doi.org/10.21009/jppp.082.05>
- Hambleton, R. K., & Van Der Linden, W. J. (1982). *Advances in Item Response Theory and Applications: An Introduction*. *Applied Psychological Measurement*, 6(4), 373–378. Website: <https://doi.org/10.1177/014662168200600401>
- Hulin, C. L., Drasgow, F., & Komocar, J. (1982). Applications of item response theory to analysis of attitude scale translations. *Journal of Applied Psychology*, 67(6), 818–825. Website: <https://doi.org/10.1037/0021-9010.67.6.818>
- Kristiana, I. F., & Purwono, U. (2018). Analisis Rasch Dalam Utrecht Work Engagement Scale-9 (Uwes-9 ) Versi Bahasa Indonesia. 17(2), 204–217.
- Maulidina, V., & Kadiyono, A. L. (2021). Konstruksi dan Validasi Alat Ukur

- Workplace Well-Being di Indonesia Construction and Validation of Workplace Well-Being Measurement Tools in Indonesia. *Jurnal P3K*, 2(3), 252–258.
- Neuman, W. L. (n.d.). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Maslichah N.I., & Hidayat K. (2017). Kepuasan Kerja Karyawan (Studi pada Perawat RS Lavalette Malang Tahun 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(1), 60–68.
- Pandu, A., & R., S. (2018). Construction and Validation of Multidimensional Assessments Regarding Work-Life Balance Among Married Self-Employed Women: A SEM Model Approach. *Journal of Entrepreneurship & Management*, 7(2), 47–57.
- Pratiwi, I. W. (2020). *Work Life Balanced Pada Wanita Karier Yang Telah Berkeluarga. Jp3Sdm*, 10(1), 75.
- Putra, R. S., (2020). Work Life Balance Pada Pejabat Wanita Yang Ada Nahdatul Ulama di Surabaya. *Jurnal Ecopreneur* 3(2), 119–128.
- Saputri, Z. R., & Helmy, I. (2021). Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Work Life Balance Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pegawai Non PNS Di Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Kebumen). *JIMMBA*, 3(5), 933–959.
- Shaughnessy, John J., Zechmeister, Eugene B., Zechmeister, Jeanne S. (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi Edisi 9 Research Methods In Psychology, 9th Edition*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sumintono, B dan Widhiarso, W. (2013). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Tongam, E. G., Fazry, M., Linardy, E., & Saputra, M. K. (2021). Meneropong Work-Life Balance selama Covid-19: Studi Kasus Aparatur Sipil Negara di Jakarta Pusat (Observing Work-Life Balance during Covid-19: Case Study of Civil Servants in Central Jakarta). *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*, 2(2), 77–95.
- Ummah, W. (2018). *Work Life Balance Ditinjau Dari Modal Psikologis Pekerja Di Perusahaan Garmen*. Yogyakarta. Skripsi.
- Widriasmatiwi, O., & Purwaningsih, I. E. (2019). Kinerja Anggota Polri Ditinjau Dari Work Life Balance Dan Organizational Citizenship Behavior. *Jurnal Spirits*, 75–87.